

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu institusi yang memiliki berbagai macam dimensi pendidikan yang saling berkaitan dan menunjang kegiatan belajar mengajar satu sama lain yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas dan potensi peserta didik (Minsih et al., 2019). Husein, (2022) menjelaskan berkaitan dengan sekolah, bukan hanya jenjang SD/MI saja namun sekolah memiliki beberapa jenjang yakni mulai dari SD/MI sampai dengan SMA/SMK/MA. Jenjang pendidikan yang paling dasar yakni Sekolah Dasar.

Menurut Syaadah et al., (2022) sekolah dasar merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang ditempuh oleh siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, sekolah dasar merupakan suatu tonggak yang paling utama dalam mengembangkan ketrampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung (Yuhana & Aminy, 2019).

Pendidikan di sekolah dasar bukan hanya berfokus pada pengetahuan, ketrampilan baik akademik maupun nonakademik namun juga berkaitan dengan asesmen yang diterapkan di sekolah (Mustoip, 2023). Menurut Ramadiana et al., (2024) penerapan asesmen di sekolah akan menjadi tolak ukur dalam pencapaian peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai dengan menengah. Tujuan dari asesmen yakni melihat sejauh mana peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi kurikulum pendidikan di Indonesia yang menjadikan kualitas pendidikan di Indonesia semakin meningkat (Izza et al., 2020). Sementara itu, pendidikan di Indonesia sedang mengalami penurunan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini, yang menjadikan perlunya asesmen diterapkan dengan baik di semua jenjang pendidikan, karena asesmen bukan hanya menilai dari segi akademik namun juga menilai karakter peserta didik.

Terkait dengan asesmen peserta didik yang saat ini diterapkan di sekolah dasar adalah Asesmen Kompetensi Minimum. Asesmen Kompetensi Minimum ini merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengubah dan menetapkan kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka sebagai pengganti kurikulum 2013 (Hadi et al., 2023). Dalam kurikulum merdeka Asesmen Kompetensi Minimum memfokuskan pada kemampuan literasi, numerasi, dan karakter siswa (Nurhikmah et al., 2021). Dijelaskan oleh Susanto et al., (2023) bahwa Asesmen Kompetensi Minimum merupakan suatu penilaian kompetensi yang mendasar yang dilakukan untuk peserta didik agar dapat mengembangkan dan menerapkan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama dijelaskan Putri et al., (2022) bahwa asesmen kompetensi minimum dilakukan di sekolah dasar untuk menilai kompetensi literasi dan numerasi. Tujuan asesmen kompetensi minimum yakni untuk mendapatkan informasi dan mengetahui capaian yang diharapkan (Minarti et al., 2023). Oleh karena itu, asesmen kompetensi minimum dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Namun, faktanya di lapangan bahwa asesmen kompetensi minimum literasi dan numerasi sangat rendah. Berdasarkan hasil PISA tahun 2022 bahwa skor kemampuan literasi siswa menduduki urutan ke 70 dari 81 negara. Artinya, dengan penurunan hasil tersebut menggambarkan bahwa pendidikan di Indonesia sedang mengalami permasalahan. Permasalahan ini ditinjau dari hasil Asesmen Kompetensi Minimum di SD Negeri Ngabeyan 01 yang semakin rendah. Penyebab rendahnya hasil Asesmen Kompetensi Minimum yakni minimnya sarana dan prasana, belum maksimal dukungan dari dinas pendidikan, minimnya buku bacaan, belum ada jadwal yang spesifik (Pantiwati et al., 2023), tidak adanya lingkungan budaya literasi dan kurangnya peran aktif dari kepala sekolah, guru dan siswa (Marmoah et al., 2022). Dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum diperlukan inovasi yang mampu memberikan daya tarik terhadap siswa untuk dapat meningkatkan kualitas dalam literasi (Condie &

Pomerantz, 2020). Widyaningrum & Prihastari, (2022) menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah dipilih sebagai inovasi persiapan dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum karena mendukung dan memberikan faktor yang dapat mempengaruhi literasi siswa.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya secara menyeluruh dan berkelanjutan yang dijadikan sebagai organisasi sekolah untuk membentuk warga yang liberat sepanjang hayat (Rochmah & Bakar, 2021). Menurut Ulya & Anisah, (2021) gerakan literasi sekolah, dapat membentuk pembelajaran yang literat, menyenangkan, dan ramah anak yang dapat menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cakap berkomunikasi dalam lingkungan sosial. Gerakan literasi sekolah melibatkan peran warga sekolah antara lain; kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Menurut Kartikasari & Nuryasana, (2022) tujuan Gerakan Literasi Sekolah menanamkan dan mengembangkan literasi sekolah untuk mewujudkan pembelajar sepanjang hayat. Selain itu, tujuan gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan budaya literasi, menarik warga dan lingkungan sekolah agar melek huruf, menjadikan sekolah sebagai taman untuk belajar, dan menghadirkan berbagai macam buku bacaan dengan berbagai strategi membaca (Santoso et al., 2023).

Gerakan Literasi Sekolah dapat dijadikan sebagai inovasi dalam persiapan Asesmen Kompetensi Minimum karena gerakan literasi sekolah terdapat tujuan yang spesifik dalam meningkatkan prestasi akademik, dan strategi dalam membangun pola pikir (Banat & Pierewan, 2019). Dalam kegiatan gerakan literasi sekolah yang diterapkan terdapat tahapan tahapan yang perlu diketahui dan diterapkan kepada peserta didik antara lain; tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Banat & Pierewan, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa sekolah di Kartasura terdapat sekolah yang telah menggunakan Gerakan Literasi Sekolah sebagai inovasi persiapan Asesmen Kompetensi Minimum yakni Sekolah Dasar Negeri Ngabeyan 01 Kartasura. Diadakannya kegiatan

Gerakan Literasi Sekolah ini sebagai inovasi persiapan Asesmen Kompetensi Minimum dengan tujuan agar meningkatnya nilai Asesmen Kompetensi Minimum di SD Negeri Ngabeyan 01 Kartasura. Inovasi yang dilakukan di Sekolah Dasar khususnya pada sekolah yang diteliti yakni SD Negeri Ngabeyan 01 adalah Inovasi persiapan Asesmen Kompetensi Minimum melalui Gerakan Literasi Sekolah salah satunya yakni SaNum dan SaLis. Dalam kegiatan SaNum (Sarapan Numerasi) dan SaLis (Sarapan Literasi) ini yakni dengan melalui kelompok, membaca buku bacaan di perpustakaan atau pojok baca, aktivitas numerasi, aktivitas menulis, bermain peran, diskusi dan presentasi.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dengan Inovasi Gerakan Literasi Sekolah untuk mewujudkan Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar yakni dengan melalui kontribusi dan keterkaitan hubungannya dengan sekolah baik dari internal maupun eksternal. Dari fenomena latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Inovasi Persiapan Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Ngabeyan 01?
2. Bagaimana bentuk inovasi kegiatan Gerakan Literasi SD Negeri Ngabeyan 01 yang dapat meningkatkan Asesmen Kompetensi Minimum?
3. Bagaimana kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dapat berkontribusi di Sekolah Dasar Negeri Ngabeyan 01?
4. Bagaimana keunggulan dan hasil dari Gerakan Literasi Sekolah dalam menyiapkan Asesmen Kompetensi Minimum di SD Negeri Ngabeyan 01?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan latar belakang terkait dengan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Ngabeyan 01
2. Mendeskripsikan bentuk inovasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah Dasar dalam meningkatkan Asesmen Kompetensi Minimum.
3. Mendeskripsikan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang dapat berkontribusi di Sekolah Dasar.
4. Mengetahui keunggulan dan hasil dari Gerakan Literasi Sekolah dalam menyiapkan Asesmen Kompetensi Minimum.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai bahan untuk masukan dan sumbangan bagi dunia pendidikan terutama dalam sekolah dasar yang berkaitan dengan inovasi persiapan asesmen kompetensi minimum melalui gerakan literasi sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah berdasarkan hasil penelitian guna mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar dan terutama yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah dalam mempersiapkan asesmen kompetensi minimum di sekolah dasar.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk dijadikan referensi atau pedoman dalam pengelolaan sekolah yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah dalam mempersiapkan asesmen kompetensi minimum di sekolah dasar.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam mengetahui bahwa kegiatan gerakan literasi sekolah dalam mempersiapkan asesmen kompetensi minimum yang bertujuan

untuk membentuk dan mendorong siswa dalam menumbuh kembangkan dan menggali potensi terkait dengan literasi dan mampu membentuk masyarakat yang liberat.